

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Matematika

Berbagai pendapat muncul tentang pengertian matematika, dipandang dari pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa matematika adalah bahasa simbol, bahasa numerik serta bahasa yang dapat menghilangkan sifat kabur, majemuk dan emosional, Matematika adalah metode berfikir logis, Matematika adalah sarana berfikir logika pada masa dewasa. Matematika adalah ratunya ilmu dan sekaligus menjadi pelayannya. Pengertian matematika juga terdapat berbagai bentuk, bergantung pada sudut pandang yang digunakan dalam memandang bidang matematika itu sendiri.

Johnson dan rising yang dikutip Suherman (2003) dalam bukunya menyatakan bahwa matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi. Reys dan kawan-kawan yang juga dikutip Suherman (2003) dalam bukunya menyatakan bahwa matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berfikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat. Kline dalam bukunya menyatakan bahwa matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan, dan suatu seni untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

a. Tinjauan Pembelajaran Matematika

Belajar menurut bahasa adalah “usaha (berlatih) dan sebagai upaya mendapatkan kepandaian”. Menurut pengertian secara psikologis, “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan tersebut akan terlihat nyata dalam seluruh aspek tingkah laku” (Suryabrata, 1989).

Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil (Tim Pengembang MKDP).

Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: “...*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*” (belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah *process of acquiring responses as a result of special practice* (belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus) (Syah, 2013).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku, perubahan kemampuan diri, dan proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus. Belajar matematika yaitu proses belajar respon-respon untuk mengorganisasikan pola berfikir logis untuk membantu memperjelas dan menyelesaikan masalah.

B. Gaya Belajar

Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari cara seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter dkk, 2004). Gaya dalam proses belajar disebut sebagai gaya belajar. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda dengan gaya belajar orang lain. Menurut Budiardjo (2008) gaya belajar terbentuk dari bagaimana seseorang mengolah informasi. Pengolahan informasi ditentukan oleh dua aspek yang sama pentingnya, yaitu kebiasaan seseorang dalam belajar dan kebiasaan seseorang berinteraksi dengan informasi dan orang lain.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Samples (2002), yang menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai untuk memproses pengalaman dan informasi. Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara kita memperlakukan pengalaman yang kita peroleh melalui modalitas. Akan tetapi, gaya belajar berbeda dengan modalitas. Cara yang lebih kita sukai untuk belajar merupakan suatu pilihan. Misalnya, apakah kita lebih suka melakukan eksperimen aktif atau pengamatan reflektif tidak bergantung pada modalitas yang kita gunakan. Secara teoretis, seseorang dapat memiliki gaya belajar yang lebih disukai sekaligus modalitas yang lebih disukai, atau

orang boleh terpaku pada gaya belajar yang sama untuk memproses pengalaman indrawi dari seluruh modalitas. Atau, orang dapat mengembangkan keluwesan dan menerapkan setiap gaya belajar dan setiap modalitas sekehendaknya sendiri.

Sedangkan menurut Nasution (2008) gaya belajar atau "*learning style*" siswa, yaitu cara bereaksi dengan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi (Gunawan, 2006).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai untuk memproses pengalaman dan informasi dengan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.

a. Macam- macam gaya belajar.

1. Gaya belajar visual

Gaya belajar secara visual ini yaitu kemampuan belajar dengan melihat. Gaya belajar ini digunakan pada orang dengan indera penglihatan yang tajam dan teliti. Kemampuan belajar yang berhubungan dengan gaya belajar ini yaitu seperti matematika, bahasa arab, bahasa jepang, simbol-simbol, dan lainnya yang berkaitan dengan bentuk (Hermawan, 2016).

a). Ciri gaya belajar visual

1. Rapi dan teratur.
2. Berbicara dengan cepat

3. Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun prestasi.
4. Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar.
5. Biasanya tidak terganggu dengan kegaduhan.
6. Suka bermasalah dengan instruksi verbal, bila tidak ditulis dan sering meminta pengulangan pada orang lain.
7. Mencerot-coret tanpa arti selama berbicara pada saat belajar.
8. Lupa menyampaikan verbal kepada orang lain.
9. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya, atau tidak.
10. Lebih suka seni daripada musik (Mahmud, 2012).

Adapun ciri-ciri gaya belajar visual menurut Deporter (2015) yaitu sebagai berikut:

1. Rapi dan teratur
2. Berbicara dengan cepat
3. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
4. Teliti terhadap detail
5. Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
6. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
7. Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar
8. Mengingat dengan asosiasi visual
9. Biasanya tidak terganggu oleh keributan

10. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali meminta bantuan orang untuk mengulanginya
11. Pembaca cepat dan tekun
12. Lebih suka membaca daripada dibacakan
13. Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
14. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat
15. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
16. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
17. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
18. Lebih suka seni daripada music
19. Sering kali mengatakan apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
20. Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

Selain ciri-ciri di atas, berikut juga akan dijelaskan ciri-ciri gaya belajar menurut Hamzah (2010). Ciri-cirinya yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya,
2. Memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna,
3. Memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik,

4. Memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung,
5. Terlalu reaktif terhadap suara,
6. Sulit mengikuti anjuran secara lisan, dan
7. Seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Adapun menurut Rifanto (2010) ciri-ciri gaya belajar visual yaitu sebagai berikut:

1. lebih menyukai penyampaian informasi dan lebih mudah menangkap informasi melalui penggunaan gambar, melihat film dan menggunakan poster.
2. buku teks yang lebih disukai adalah buku teks yang banyak menggunakan gambar-gambar. Informasi yang dituliskan dengan warna-warna yang berbeda dan biasanya diberi tanda dengan stabilo serta menggunakan simbol-simbol atau mind map, akan banyak membantunya untuk lebih mengolah dan mengingat informasi.
3. biasanya anak-anak dengan gaya belajar visual ini mempunyai imajinasi yang tinggi, suka melakukan corat-coret atau menggambar pada saat mendengarkan penjelasan guru.
4. apabila anda sedang mengajar anak tipe visual, maka gunakanlah gambar atau corat-coret kertas untuk membentuk konsep pemahaman belajar mereka atau dapat juga menggunakan metode *Mind Mapping* yang dipopulerkan oleh seorang pakar memori dari Inggris, Tony Buzzan.

Dari teori ciri-ciri tentang gaya belajar visual yang telah diuraikan, maka didapatkan ciri-ciri gaya belajar visual yang akan digunakan untuk menganalisis gaya belajar matematika siswa disabilitas (tunarungu) di kelas VIII. Adapun ciri-ciri gaya belajar visual yang digunakan sebagai dasar pengembangan instrumen dalam penelitian meliputi berikut ini.

1. lebih menyukai penyampaian informasi dan lebih mudah menangkap informasi melalui penggunaan gambar, melihat film dan menggunakan poster.
2. buku teks yang lebih disukai adalah buku teks yang banyak menggunakan gambar-gambar. Informasi yang dituliskan dengan warna-warna yang berbeda dan biasanya diberi tanda dengan stabilo serta menggunakan simbol-simbol atau mind map, akan banyak membantunya untuk lebih mengolah dan mengingat informasi.
3. biasanya anak-anak dengan gaya belajar visual ini mempunyai imajinasi yang tinggi, suka melakukan corat-coret atau menggambar pada saat mendengarkan penjelasan guru.
4. apabila anda sedang mengajar anak tipe visual, maka gunakanlah gambar atau corat-coret kertas untuk membentuk konsep pemahaman belajar mereka atau dapat juga menggunakan metode *Mind Mapping* yang dipopulerkan oleh seorang pakar memori dari Inggris, Tony Buzzan.

2. Gaya belajar kinestetik

Gaya Belajar macam ini berhubungan dengan masalah gerak siswa. Hal ini kaitannya dengan proses belajar seperti pelajaran olahraga, menari

dan percobaan-percobaan sains (Hermawan, 2016).

a). Ciri gaya belajar kinestetik

1. Berbicara dengan perlahan.
2. Menanggapi perhatian fisik.
3. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian.
4. Berdiri dari dekat ketika berbicara dengan orang.
5. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
6. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar.
7. Belajar melalui manipulasi dan praktik.
8. Menghapal dengan cara berjalan dan melihat.
9. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.
10. Banyak menggunakan isyarat tubuh.
11. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.
12. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat yang disebutkan dalam geografi.
13. Kemungkinan tulisannya jelek.
14. Menyukai permainan yang menyibukkan (Mahmud, 2012).

Adapun ciri-ciri gaya belajar kinestetik menurut Deporter (2015)

yaitu sebagai berikut:

1. Berbicara dengan perlahan
2. Menanggapi perhatian fisik
3. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
4. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
5. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

6. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
7. Belajar melalui memanipulasi dan praktik
8. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
9. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
10. Banyak menggunakan isyarat tubuh
11. Tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama
12. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu
13. Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
14. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
15. Kemungkinan tulisannya jelek
16. Ingin melakukan segala sesuatu
17. Menyukai permainan yang menyibukkan

Selain ciri-ciri di atas, berikut juga akan dijelaskan ciri-ciri gaya belajar menurut Hamzah (2010). Ciri-cirinya yaitu sebagai berikut:

1. Menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar kita bisa terus mengingatnya,
2. Hanya dengan memegang kita bisa menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya,
3. Termasuk orang yang tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran,
4. Merasa bisa belajar lebih baik apabila disertai dengan kegiatan fisik,

5. Orang yang memiliki gaya belajar ini memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh (athletic ability).

Rifanto (2010) menyebutkan ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik sebagai berikut:

1. Penggunaan semua inderanya (melihat, menyentuh, membau, mendengarkan dan merasa),
2. Belajar akan lebih efektif dengan melakukan studi kunjungan ke lapangan,
3. Mudah mengingat hal-hal yang dilakukan dan sulit informasi dalam bentuk tulisan,
4. Belajar dengan menggunakan contoh-contoh nyata, aplikasi sehari-hari, pengalaman langsung *trial error*.

Dari teori ciri-ciri tentang gaya belajar kinestetik yang telah diuraikan, maka didapatkan ciri-ciri gaya belajar kinestetik yang akan digunakan untuk menganalisis gaya belajar matematika siswa disabilitas (tunarungu) di kelas VIII. Adapun ciri-ciri gaya belajar kinestetik yang digunakan sebagai dasar pengembangan instrumen dalam penelitian meliputi berikut ini.

1. Penggunaan semua inderanya (melihat, menyentuh, membau, mendengarkan dan merasa),
2. Belajar akan lebih efektif dengan melakukan studi kunjungan ke lapangan,

3. Mudah mengingat hal-hal yang dilakukan dan sulit informasi dalam bentuk tulisan,
4. Belajar dengan menggunakan contoh-contoh nyata, aplikasi sehari-hari, pengalaman langsung *trial error*.

3. Gaya belajar global

Anak dengan gaya belajar global memiliki kemampuan memahami sesuatu secara menyeluruh. Pemahaman yang dimiliki berisi gambaran yang besar dan juga hubungan antara satu objek dengan yang lainnya. Anak dengan gaya belajar global juga mampu mengartikan hal hal yang tersirat dengan bahasanya sendiri secara jelas.

a). Ciri gaya belajar Global :

1. Bisa mengerjakan tugas banyak sekaligus.
2. Mampu berkerjasama dalam tim.
3. Mampu mendalami masalah dengan baik.
4. Mampu mengutarakan kata-kata tentang apa yang ia alami (Hermawan, 2016).

Adapun ciri-ciri gaya belajar global menurut Eanes (dalam Dryden, 1999) yaitu sebagai berikut:

1. Lebih mudah mengingat apa yang dilihat, disentuh dan dirasakan,
2. Membuat keputusan berdasarkan emosi dan intuisi.
3. Mudah mengingat tempat dan wajah.
4. Bekerja tanpa perencanaan (spontan).
5. Suka bekerja di lingkungan yang tidak teratur/ tak rapi.
6. Suka mengerjakan banyak hal dalam satu kesempatan.

7. Tidak tepat waktu, kecuali pada peristiwa atau even yang penting.
8. Fokus kegiatan pada kreativitas.
9. Belajar dengan baik ketika informasi disampaikan dalam bentuk cerita dengan humor atau emosi.
10. Berbicara dengan gestur (gerak tubuh).

Menurut Saeful (2012) anak yang berfikiran secara global cenderung melihat segala sesuatu secara menyeluruh dan dengan gambaran yang besar. Mereka dapat melihat hubungan antara satu bagian dan bagian yang lain. anak yang global juga dapat melihat hal-hal yang tersirat, serta menjelaskan permasalahan dengan kata-katanya sendiri. Anak dapat melihat pilihan yang beragam dalam mengerjakan tugas dan dapat mengerjakan beberapa tugas sekaligus.

Anak yang berfikir secara global dapat bekerja sama dengan orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan fleksibel. Anak tipe ini senang bekerja keras untuk menyenangkan orang lain. senang memberi dan menerima pujian, bahkan anak cenderung memerlukan lebih banyak dorongan semangat dalam memulai mengerjakan sesuatu. Dia dapat menerima kritikan secara pribadi, tetapi mengalami kesulitan jika harus menjelaskan sesuatu setahap demi setahap. Anak yang memiliki cara berfikir secara global biasanya kurang memiliki kerapian walaupun sebenarnya anak memiliki keinginan besar untuk merapikannya, sering kali keinginannya kurang terlaksana. Untuk mengatasi hal ini sebaiknya anak belajar menyederhanakan sistemnya.

Pikiran anak yang global tidak pernah bisa terfokus pada satu masalah, pikirannya dapat pergi ke banyak arah sepanjang waktu. Apabila anak global mengerjakan satu tugas, lalu ada tugas baru yang muncul, mereka akan mulai mengerjakan tugas kedua, meskipun tugas pertamanya belum selesai. Untuk mengatasi keadaan ini sebaiknya mereka bekerja sama dengan orang lain, dengan janji saling menolong dalam menyelesaikan tugas sebelum mengerjakan yang lain. anak akan mudah berkonsentrasi, jika ada orang yang bekerja bersamanya. Penundaan merupakan godaan nyata bagi anak global, mereka membutuhkan dorongan semangat untuk memulai tugasnya.

Dari teori ciri-ciri tentang gaya belajar global yang telah diuraikan, maka didapatkan ciri-ciri gaya belajar global yang akan digunakan untuk menganalisis gaya belajar matematika siswa disabilitas (tunarungu) di kelas VIII. Adapun ciri-ciri gaya belajar global yang digunakan sebagai dasar pengembangan instrumen dalam penelitian meliputi berikut ini.

1. Cenderung melihat segala sesuatu secara menyeluruh.
2. Dapat bekerja sama dengan orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan fleksibel.

4. Gaya belajar analitik

Anak yang memiliki gaya belajar analitik dalam memandang sesuatu cenderung lebih terperinci, spesifik dan teratur. Namun mereka kurang bisa memahami masalah secara menyeluruh.

Dalam mengerjakan tugas analitik akan mengerjakan tugasnya secara teratur, dari satu tahap ke tahap berikutnya. Mereka memiliki

kecenderungan untuk mengerjakan satu tugas dalam satu waktu, dan mereka belum akan mengerjakan tugas lain sebelum tugas pertamanya selesai. Mereka membutuhkan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas mereka, karena mereka tidak ingin ada satu bagian yang terlewatkan.

a). Ciri gaya belajar analitik :

1. Menyelesaikan tugas satu, baru menyelesaikan tugas berikutnya.
2. Menggunakan logika dalam berpikir.
3. Cara belajar yang konsisten.
4. Tidak menyukai hal yang terlewat (Hermawan, 2016).

Adapun ciri-ciri gaya belajar analitik menurut Eanes (dalam Dryden, 1999) yaitu sebagai berikut:

1. Mudah mengingat apa yang didengar,
2. Membuat keputusan berdasarkan logika, fakta, dan daya pikir,
3. Mudah mengingat fakta dan nama,
4. Bekerja melalui perencanaan yang baik,
5. Suka bekerja di lingkungan yang teratur/ rapi.
6. Suka mengerjakan satu hal dalam satu kesempatan/waktu.
7. Sangat tepat waktu,
8. Suka akan kerapian.
9. belajar dengan baik ketika informasi disampaikan dalam langkah/tahapan yang berurutan,
10. berbicara dengan sedikit gestur.

Menurut Saeful (2012) anak yang berfikir secara analitik dalam memandang segala sesuatu cenderung lebih terperinci, spesifik,

terorganisasi, dan teratur. Namun, kurang bisa memahami masalah secara menyeluruh. Dalam mengerjakan tugas yang dibebankan, seorang yang analitis akan mengerjakan tugasnya secara teratur, dari satu tahap ke tahap berikutnya. Anak bertipe ini memiliki kecenderungan untuk mengerjakan satu tugas dalam satu waktu, dan belum akan mengerjakan tugas lain sebelum tugas pertamanya selesai.

Anak yang analitis membutuhkan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugasnya karena mereka tidak ingin ada satu bagian yang terlewat. Orang yang memiliki cara berfikir secara analitik sering kali memikirkan sesuatu berdasarkan logika. Selain itu, mereka menilai fakta-fakta yang terjadi melebihi perasaannya. Anak dapat menemukan fakta-fakta, tetapi sering kali kurang mengetahui gagasan utamanya, sehingga kadang anak tidak mengerti maksud dan tujuannya dalam mengerjakan sesuatu.

Anak sangat sulit belajar jika ada gangguan, karena biasanya pikirannya hanya terfokus pada satu masalah. Untuk mengatasi keadaan ini, sebaiknya anak yang memilih cara berfikir analitis belajar sendirian, baru bergabung dengan temannya untuk bersosialisasi setelah selesai belajar.

Dari teori ciri-ciri tentang gaya belajar analitik yang telah diuraikan, maka didapatkan ciri-ciri gaya belajar analitik yang akan digunakan untuk menganalisis gaya belajar matematika siswa disabilitas (tunarungu) di kelas VIII. Adapun ciri-ciri gaya belajar analitis yang digunakan sebagai dasar pengembangan instrumen dalam penelitian meliputi berikut ini.

1. Cenderung lebih terperinci, spesifik, terorganisasi, dan teratur.
2. Membutuhkan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugasnya karena mereka tidak ingin ada satu bagian yang terlewat.
3. Sangat sulit belajar jika ada gangguan, karena biasanya pikirannya hanya terfokus pada satu masalah.

b. Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Tiap Individu

Kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan afektifitasnya dalam belajar. Disebutkan oleh Honey & Mumford dalam (Ghufron, 2014) tentang pentingnya setiap individu mengetahui gaya belajar masing-masing adalah:

1. Meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita.
2. Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas. Menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat.
3. Individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi.
4. Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

c. Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Murid oleh Guru

Menurut Montgomery dan Groat dalam (Ghufron, 2014), ada beberapa alasan kenapa pemahaman pengajar terhadap gaya belajar pelajar perlu diperhatikan dalam proses pengajaran, yaitu:

1. Membuat proses belajar mengajar dialogis. Sampai saat ini sekolah sering kali tidak menyadari dengan menganggap murid seperti bejana kosong dimana tugas pengajar mengisi mereka dengan pengetahuan. Akan tetapi semakin meningkatnya penelitian tentang belajar membuktikan bahwa belajar bisa dianalogikan dengan “dialog” yang diharapkan cenderung lebih interaktif, kooperatif, dan mempunyai aspek relasional antara pelajaran dan pengajaran. Ketika lembaga pendidikan menggeser paradigma yang menganggap pelajar adalah “bejana kosong” kepada model pengajaran yang dialogis, maka kebiasaan-kebiasaan dahulu berkaitan tentang mengajar seyogyanya untuk digeser. Dalam satu kelas tidak hanya menggunakan metode ceramah dan tidak lagi hanya memerlukan satu penyerahan bahan pelajaran, akan tetapi juga mengembangkan dan memvariasikan metode pengajaran sehingga menjadikan “belajar terjadi secara aktif” yang akan memunculkan keterlibatan para siswa di dalam tanya jawab secara kolektif.
2. Memahami pelajar lebih berbeda. Secara aksioma sebenarnya telah menunjukkan bahwa siswa mempunyai perbedaan di dalam berbagai hal, tidak hanya dari jenis kelamin dan etnis, tetapi juga dalam hal usia, bangsa, negara, latar belakang budaya, dan sebagainya. Keanekaragaman ini dapat memengaruhi kelas dan juga menentukan di dalam banyak cara, termasuk keanekaragaman gaya dalam belajar.
3. Berkomunikasi melalui pesan. Ketika sekolah telah mengetahui kecenderungan minat dan gaya pelajar dalam belajarnya, maka seyogyanya pihak sekolah, guru untuk berupaya merealisasikan minat dan

gaya pelajar dalam belajarnya dan menyesuaikan dasar pengetahuan pelajar. Di samping itu, guru bisa mengkaitkan dengan pokok materi yang akan diberikan dan memahami seberapa banyak materi itu benar-benar sesuai dengan pendekatan pengajaran yang telah ditetapkan. Jika kita ingin apa yang disampaikan benar-benar bisa diterima kita harus mengkolaborasikan berbagai pendekatan sehingga akan menjadi semacam orchestra materi yang enak disampaikan, terutama sesuai dengan gaya-gaya belajar yang dimiliki pelajar.

4. Membuat proses pengajaran lebih banyak memberi penghargaan. Jika kita tidak perlu memperhatikan berbagai refleksi kita tentang proses pengajaran kita mungkin bisa melanjutkan untuk mengajar siswa dengan cara belajar yang terbaik menurut kita, dan yang kita asumsikan bahwa cara tersebut sesuai untuk semua siswa. Akan tetapi, meningkatkan dan menyesuaikan pengajaran yang sesuai keanekaragaman siswa, seperti juga harapan-harapan lebih tinggi dalam pencapaian pengajaran oleh anggota lembaga pendidikan, ada kemungkinan bahwa banyak dari kita sedang merasakan sedikit gelisah tentang ketidakmudahan mengajar dengan cara yang telah dipakai, dan bahkan mungkin kita akan merasa gelisah karena merasakan sedikit "benar" dalam mengajar, selain juga sedikit memberi penghargaan. Di dalam hal ini, sekolah mengambil peran penting dalam meluncurkan inovasi-inovasi yang substantif di dalam bidang-bidang mereka. Itu adalah perjuangan untuk mempertimbangkan siswa yang belajar sesuai gaya-gaya yang mereka miliki, kita bisa mampu menuai kepuasan sama dari pencerahan proses pengajaran.

5. Memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki pelajar. Dari waktu ke waktu pemilihan dan tekanan-tekanan sosial memberikan kombinasi untuk menghasilkan dan meningkatkan sesuatu yang tidak dapat ditembus dan homogenitas minat atau disiplin budaya dan menyesuaikan dengan orientasi-orientasi special siswa dalam belajar. Pada akhirnya, kita bisa memastikan kelangsungan hidup jangka panjang bidang yang di beri jika kita yakinkan bahwa para siswa dengan suatu keanekaragaman mengenai gaya-gaya dalam belajar disambut dengan baik dan mendukungnya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

M. Joko Susilo (2006) menyatakan bahwa gaya belajar dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu:

1. Faktor alamiah (pembawaan yang tidak bisa diubah meskipun dengan latihan). Faktor alamiah meliputi intelegensi, bakat, minat, kebiasaan, modalitas belajar (kemampuan dasar otak/pikiran untuk memperoleh informasi dan menciptakan pengalaman).

a) Intelegensi atau kemampuan

Siswa memiliki keragaman kemampuan ada siswa yang mampu mengerjakan soal yang sulit, hal ini menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan yang tinggi. Sebaliknya ada pula siswa yang bahkan soal mudah pun tidak bisa dia kerjakan karena memiliki kemampuan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam mempelajari sesuatu dapat disebabkan pada perbedaan taraf kemampuannya.

b) Bakat

Bakat memiliki hubungan dengan intelegensi. Siswa yang memiliki intelegensi tinggi maka sering disebut siswa berbakat. Orang tua kadang tidak mengetahui bakat anaknya mereka cenderung mengarahkan anaknya untuk mengikuti les atau kegiatan ekstra yang tidak sesuai dengan bakatnya sehingga banyak yang menjalaninya dengan rasa terpaksa. Seharusnya siswa diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan sesuai dengan bakat yang dimilikinya agar bakatnya berkembang.

c) Minat

Minat sangat berpengaruh pada gerak siswa, bila siswa bekerja atau belajar tidak sesuai minatnya maka siswa akan berusaha sebisanya saja dan cenderung asal-asalan. Namun, jika siswa mempelajari atau melakukan sesuai minatnya maka siswa akan mengusahakan dengan sebaik-baiknya.

d) Kebiasaan

Menurut KBBI kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya. Jadi, kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan oleh siswa pada saat belajar yang terjadi dan dilakukan secara berulang-ulang.

e) Modalitas Belajar

Modalitas belajar adalah cara siswa untuk menyerap informasi melalui indra yang dimilikinya. Masing-masing siswa mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh guru.

2. Faktor lingkungan (faktor yang berada di luar individu atau siswa). Faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar adalah suara, pencahayaan, temperatur, dan desain belajar.

a) Suara

Tiap orang mempunyai reaksi yang berbeda terhadap suara. Ada yang menyukai belajar sambil mendengarkan musik keras, musik lembut, ataupun nonton TV. Ada juga yang suka belajar di tempat yang ramai, bersama teman, tapi ada juga yang tidak dapat berkonsentrasi kalau banyak orang di sekitarnya. Bahkan bagi orang tertentu, musik atau suara apapun akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Mereka memilih belajar tanpa musik atau di tempat yang mereka anggap tenang tanpa suara. Namun, beberapa orang tertentu tidak merasa terganggu baik ada suara ataupun tidak. Mereka tetap dapat berkonsentrasi belajar dalam keadaan apapun.

b) Pencahayaan

Pencahayaan merupakan faktor yang pengaruhnya kurang begitu dirasakan dibandingkan pengaruh suara. Mungkin karena relatif mudah mengatur pencahayaan sesuai dengan yang dibutuhkan.

c) Temperatur

Pengaruh temperatur terhadap konsentrasi belajar pada umumnya juga tidak terlalu dipermasalahkan orang. Namun, perlu diketahui bahwa reaksi tiap orang terhadap temperatur berbeda. Ada yang memilih belajar di tempat dingin atau sejuk, sedangkan orang yang lain memilih tempat yang hangat.

d) Desain belajar

Jika sedang belajar yang membutuhkan konsentrasi, ada yang merasa lebih nyaman untuk melakukannya sambil duduk santai di kursi, sofa, tempat tidur, tikar, karpet atau duduk santai di lantai tapi ada juga yang sambil berbaring, berjalan-jalan, dan memanjat pohon. Ada 2 desain belajar yaitu desain formal dan tidak formal.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat merangkum bahwa gaya belajar dipengaruhi oleh faktor pembawaan atau *intern* (intelegensi, bakat, minat, kebiasaan, modalitas belajar) dan faktor lingkungan atau *ekstern* (suara, pencahayaan, temperatur, dan desain belajar).

C. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara, yang pada umumnya ada pada ciri fisik orang tunarungu.

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Menurut Donald F. Morees (dalam Winarsih, 2007). mendefinisikan tunarungu sebagai berikut: *Hearing impairment a generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it concludes*

hearing disability preclude succesfull processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, hs residual hearing sufficient to enable succesfull processing og linguistic information through audition.

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tunarungu adalah seseorang yang kurang mampu mendengar atau kehilangan kemampuan pendengaran baik sebagian atau seluruhnya.

a. Jenis-Jenis Ketunarunguan

Ketunarunguan secara anatomi fisiologis dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Tunarungu hantaran (konduksi)

Tunarungu hantaran (konduksi) yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah. Ketunarunguan konduksi (A conductive hearing loss) terjadi karena pengurangan intensitas bunyi yang mencapai telinga bagian dalam, dimana syaraf pendengaran berfungsi. Gelombang suara itu melewati terusan pendengaran menuju ke gendang telinga, getaran diteruskan oleh suatu rangkaian struktur telinga tengah (*malleus, incus, stapes*), kemudian di teruskan sampai ke telinga bagian dalam. Jika urutan getaran terhambat dalam saluran tersebut suara tidak dapat sampai ke telinga bagian dalam. Kemungkinan yang bisa terjadi adalah gendang telinga pecah dan bocor, sehingga getaran tulang telinga tengah mungkin menjadi terhalang, atau keadaan lain yang mengganggu urutan getaran yang menghalangi getaran tersebut untuk mencapai syaraf pendengaran. Ketunarunguan konduksi jarang

menyebabkan hingga kemampuan mendengar lebih dari 60 dB atau 70 dB. Tunarungu konduksi dapat diatasi atau dikurangi secara efektif melalui amplifikasi atau penggunaan alat bantu mendengar.

2. Tunarungu syaraf (*sensorineural*),

Tunarungu syaraf (*sensorineural*), yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada *lobus temporalis*.

3. Tunarungu campuran

Tunarungu campuran, yaitu ketunarunguan yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran.

b. Karakteristik Tunarungu

Anak tunarungu apabila dilihat dari segi fisiknya tidak ada perbedaan dengan anak pada umumnya, tetapi sebagai dampak dari ketunarunguan mereka memiliki karakteristik yang khas. Berikut ini merupakan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial.

1. Karakteristik dalam segi intelegensi

Karakteristik dalam segi intelegensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang, dan ada yang bodoh. Namun demikian secara fungsional intelegensi mereka berada di bawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa.

Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak yang mendengar, karena anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang mereka dengar, dan hal tersebut merupakan proses dari latihan berfikir. Keadaan tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu, karena anak tunarungu memahami sesuatu lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka dengar. Oleh sebab itu seringkali anak tunarungu disebut sebagai “insan pemata”. Dengan kondisi seperti itu anak tunarungu lebih banyak memerlukan waktu dalam proses belajarnya terutama untuk mata pelajaran yang diverbalisasikan.

Rendahnya prestasi belajar anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektual yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan oleh intelegensinya yang tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat, yang mengalami hambatan hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Aspek yang bersumber dari penglihatan, dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

2. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

3. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga dan kurang percaya diri. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan.

- a) Egosentrisme yang melebihi anak normal
- b) Memiliki perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
- c) Ketergantungan terhadap orang lain
- d) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
- e) Umumnya anak tunarungu memiliki sifat yang polos, sederhana, dan tidak banyak masalah
- f) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung (Haenudin, 2013).

c. Klasifikasi Ketunarunguan

Klasifikasi anak tunarungu menurut Samuel A. Kirk yang dikutip oleh Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996) adalah sebagai berikut :

- 1) 0 dB : menunjukkan pendengaran yang optimal.
- 2) 0 – 26 dB : menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- 3) 27 – 40 dB : mempunyai kesulitan mendengar bunyibunyian yang jauh, membutuhkan tempat duduk strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).

- 4) 41 – 55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
- 5) 56 – 70 dB : hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- 6) 71 – 90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- 7) 91 dB ke atas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

d. Cara Belajar Anak Tunarungu

Sejauh eksplorasi yang dilakukan peneliti tentang cara belajar siswa tunarungu, peneliti mengalami kesulitan dalam mengumpulkan teori tentang cara belajar anak tunarungu yang masih jarang dibahas, namun peneliti menemukan beberapa kesimpulan tentang cara belajar siswa tunarungu, salah satunya dalam penelitian Syafarani (dalam Ifadah, 2011) yang menyatakan “siswa tunarungu ketika belajar harus benar-benar melihat dan memperhatikan ketika guru menerangkan untuk membaca gerak bibir dan melihat apa yang

dikatakan guru, kalau perilaku membaca gerak bibir tersebut tidak dilakukan siswa tunarungu tidak akan paham apa yang dikatakan oleh guru”.

Hal ini juga diperkuat oleh (Thompson, 2014) yang menyatakan bahwa Dalam lingkungan belajar, seorang guru harus merencanakan lingkungan belajar yang efektif untuk anak penyandang tunarungu. Hal-hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Pastikan anak dapat melihat guru dengan jelas agar bisa membaca gerak bibir saat guru berbicara
2. Pastikan guru berhadapan langsung dengan anak tunarungu dalam berkomunikasi
3. Merencanakan pelajaran dengan mengingat kebutuhan anak tunarungu
4. Guru sebaiknya berbicara dengan perlahan.
5. Ulangi kembali instruksi dan penjelasan kapanpun dibutuhkan, tuliskan kata-kata kunci di papan tulis.
6. Pastikan anak tersebut memahami apa yang telah dikomunikasikan dengan mengajukan pertanyaan.
7. Gunakan alat bantu komunikasi seperti bahasa isyarat dan juga peralatan elektronik, kapanpun dibutuhkan.
8. Gunakan petunjuk visual untuk membantu penjelasan pembelajaran.

e. Masalah-Masalah dan Dampak Ketunarunguan Bagi Individu, Keluarga, Masyarakat, dan Penyelenggara Pendidikan

1. Bagi anak tunarungu sendiri

Sehubungan dengan karakteristik tunarungu yang miskin dalam kosakata. Sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata

yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara, maka hal-hal itu merupakan sumber masalah pokok bagi anak tersebut.

2. Bagi keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak terutama anak luar biasa. Anak ini mengalami hambatan sehingga mereka akan sulit menerima norma lingkungannya. Berhasil tidaknya anak tunarungu melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarga. Tidaklah mudah bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anaknya menderita kelainan cacat. Reaksi pertama saat orang tua mengetahui bahwa anaknya menderita tunarungu adalah merasa terpukul dan bingung. Reaksi ini kemudian diikuti dengan reaksi lain.

Reaksi-reaksi yang tampak biasanya dibedakan atas bermacam-macam pola, yaitu:

- a) Timbulnya rasa bersalah atau berdosa
- b) Orang tua menghadapi cacat anaknya dengan perasaan kecewa karena tidak memenuhi harapannya.
- c) Orang tua malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya berbeda dari anak-anak lain.
- d) Orang tua menerima anaknya beserta keadaannya sebagaimana mestinya.
- e) Sikap orang tua sangat tergantung pada reaksinya terhadap kelainan anaknya itu. Sebagai reaksi dari orang tua atas sikap-sikapnya itu maka:
- f) Orang tua ingin menebus dosa dengan jalan mencurahkan kasih sayangnya secara berlebih-lebihan kepada anaknya.

- g) Orang tua biasanya menolak kehadiran anaknya
- h) Orang tua cenderung menyembunyikan anaknya atau menahannya di rumah
- i) Orang tua bersikap realistis terhadap anaknya.

Sikap-sikap orang tua ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Sikap-sikap yang kurang mendukung keadaan anaknya tentu saja akan menghambat perkembangan anak, misalnya dengan melindunginya atau dengan mengabaikannya.

3. Bagi masyarakat

Pada umumnya orang masih berpendapat bahwa anak tunarungu tidak dapat berbuat apapun. Pandangan semacam ini sangat merugikan anak tunarungu. Karena adanya pandangan ini biasanya dapat kita lihat sulitnya anak tunarungu untuk memperoleh lapangan pekerjaan. Disamping pandangan karena ketidakmampuannya tadi, ia sulit untuk bersaing dengan orang normal.

Kesulitan memperoleh pekerjaan dimasyarakat mengakibatkan timbulnya kecemasan, baik dari anak itu sendiri maupun dari keluarganya, sehingga lembaga pendidikan dianggap tidak dapat berbuat suatu karena anak tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya dapat memperhatikan kemampuan yang dimiliki anak tunarungu walaupun hanya merupakan sebagian kecil dari pekerjaan yang telah lazim dilakukan oleh orang normal.

4. Bagi penyelenggara pendidikan

Perhatian akan kebutuhan pendidikan bagi anak tunarungu tidaklah dapat dikatakan kurang karena terbukti bahwa anak tunarungu telah banyak mengikuti pendidikan sepanjang lembaga pendidikan itu dapat dijangkaunya.

Persoalan baru yang perlu mendapat perhatian jika anak tunarungu tetap saja harus sekolah pada sekolah khusus (SLB) adalah jika anak-anak tunarungu itu tempat tinggalnya jauh dari SLB, maka tentu saja mereka tidak akan dapat bersekolah.

Usaha lain muncul dengan didirikannya asrama disamping sekolah khusus itu. Rupanya usaha itu tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya cara untuk menyekolahkan mereka. Usaha lain yang mungkin dapat mendorong anak tunarungu dapat bersekolah dengan cepat adalah mereka mengikuti pendidikan pada sekolah normal/biasa dan disediakan program-program khusus bila mereka tidak mampu mempelajari bahan pelajaran seperti anak normal (Somantri, 2007).

f. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan gaya belajar siswa disabilitas (tunarungu) dilaporkan oleh peneliti sebagai berikut:

Penelitian terdahulu ditulis oleh Zar'atul Ifadah dengan judul "*Gaya belajar siswa tunarungu di SLB siswa budhi gayungan Surabaya (studi kasus)*".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kelas VIII SLB budhi gayungan Surabaya dengan mengambil satu siswa sebagai subjek penelitian. Pada

penelitian ini peneliti mengamati gaya belajar siswa berdasarkan aspek lingkungan, emosional, fisik dan sosial. Hasil penelitian ini di tulis dalam bentuk naratif.

Kemudian penelitian Sumantri dengan judul "*Penelitian deskriptik tentang gaya belajar mahasiswa*". Hasil dari penelitian sumantri ini menyatakan bahwa: Gaya belajar siswa tunarungu hampir sama dengan siswa normal, perbedaannya yaitu pertama: gaya belajar siswa tunarungu sebaiknya berada di ruangan yang memiliki cahaya terang supaya ketika belajar dapat membaca apa yang sedang dipelajari dan dapat memfokuskan perhatian secara penuh. Kalau siswa normal belajar di tempat yang tidak terlalu terang tidak masalah, Kedua: siswa tunarungu lebih membutuhkan dukungan dari orang lain untuk membantunya belajar, karena dengan pendengaran yang kurang maka siswa tunarungu membutuhkan bantuan yang lebih banyak ketika belajar, tetapi kalau siswa normal meskipun tidak didukung oleh orang lain masih bisa belajar sendiri. Ketiga: siswa tunarungu lebih senang belajar sendiri supaya tidak diganggu teman-temannya, selain itu siswa tunarungu lebih suka dibantu oleh guru dan orang tua untuk membantunya belajar. Siswa tunarungu lebih suka bertukar cerita dan pengalaman dengan teman-teman dan guru di sekolah.